

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit adalah kegagalan dari mekanisme adaptasi suatu organisme untuk bereaksi secara tepat terhadap rangsangan atau tekanan sehingga timbul gangguan pada fungsi struktur. Penyakit dibedakan menjadi dua jenis yaitu penyakit kronis dan penyakit akut. Pada tahun 2008, penyakit kronis menyebabkan kematian pada 36 juta orang di seluruh dunia atau setara dengan 36 % jumlah kematian di dunia (WHO, 2013). Berdasarkan hasil temuan Riset kesehatan dasar pada tahun 2013, penyakit kronis reumathoid arthritis merupakan sepuluh penyebab utama kematian di Indonesia.

Rheumatoid arthritis adalah penyakit kronis yang menyebabkan nyeri, kekakuan, pembengkakan dan keterbatasan gerak serta terganggunya fungsi sendi. Rheumatoid arthritis dapat mempengaruhi sendi apapun, sendi-sendi kecil di tangan dan kaki cenderung paling sering terlibat. Penyakit arthritis bukan penyakit yang mendapat sorotan seperti penyakit hipertensi, diabetes atau AIDS, namun penyakit ini menjadi masalah kesehatan yang cukup mengganggu dan terjadi dimana-mana. Rheumatoid arthritis adalah bentuk paling umum dari arthritis autoimun, yang mempengaruhi lebih dari 1,3 juta orang Amerika. Dari jumlah tersebut, sekitar 75% adalah perempuan. Bahkan, 1-3% wanita mungkin mengalami 2 rheumatoid arthritis dalam hidupnya. Penyakit ini paling sering dimulai antara dekade keempat dan keenam dari

kehidupan. Namun, rheumatoid arthritis dapat mulai pada usia berapa pun (American College of Rheumatology, 2012).

Rheumatoid arthritis menempati urutan pertama (44%) penyakit kronis yang dialami oleh lansia. Diantara arthritis yang paling banyak adalah arthritis reumatoid. Selanjutnya hipertensi 39%, berkurangnya pendengaran atau tuli 28%, dan penyakit jantung 27%. Gangguan pada persendian merupakan penyakit yang sering dijumpai pada lansia, dan termasuk empat penyakit yang sangat erat hubungannya dengan proses menua dan respon yang sering terjadi adalah nyeri. Di Indonesia sendiri kejadian penyakit ini lebih rendah dibandingkan dengan negara maju seperti Amerika. Prevalensi kasus rheumatoid arthritis di Indonesia berkisar 0,1% sampai dengan 0,3% sementara di Amerika mencapai 3%. Angka kejadian rheumatoid arthritis di Indonesia pada penduduk dewasa (di atas 18 tahun) berkisar 0,1% hingga 0,3%. Pada anak dan remaja prevalensinya satu per 100.000 orang. Diperkirakan jumlah penderita rheumatoid arthritis di Indonesia 360.000 orang lebih (National Institute of Nursing Research, 2005). Prevalensi penyakit sendi rheumatoid arthritis di Jawa tengah berkisar 1,2% (Riskesdas 2013).

Rheumatoid arthritis merupakan penyakit yang dapat menyebabkan nyeri. Nyeri merupakan respon subyektif dimana seseorang memperlihatkan tidak nyaman secara verbal maupun non verbal atau keduanya, akut maupun kronis. Respon seseorang terhadap nyeri dipengaruhi oleh emosi, tingkat kesadaran, latar belakang budaya, pengalaman masa lalu tentang nyeri dan pengertian nyeri. Nyeri mengganggu kemampuan seseorang untuk beristirahat,

konsentrasi dan kegiatan yang biasa dilakukan. Karena respon perilaku terhadap nyeri dapat mencakup pernyataan verbal, perilaku vocal, ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik dengan orang lain atau adanya perubahan respon terhadap lingkungan. Pendekatan teoritis lainnya mendefinisikan stress sebagai suatu stimulus atau penyebab adanya respon (Brunner dan Suddarth, 2013 ).

Stressor dapat terjadi dengan adanya berbagai bentuk dan kategori seperti pasien beranggapan bahwa obat atau terapi yang diberikan itu tidak efektif atau menganggapnya sebagai obat penghilang nyeri saja sehingga meminum atau melakukan terapi jika perlu saja atau merasakan keluhan sehingga pengendalian atas aktivitas tidak dapat dicapai. Stressor dapat juga sebagai suatu transisi kehidupan yang normal yang membutuhkan penyesuaian. Tujuan stressor yang diinginkan adalah adaptasi atau penyesuaian terhadap perubahan sehingga seseorang berada kembali dalam sesuatu kemampuan. Penyakit kronis dengan pengobatan yang terus menerus, program pengobatan itu sendiri membuat penderita bosan, sehingga program terapi berubah menjadi stressor karena kepatuhan yang harus dipenuhi. Stressor yang berkepanjangan bisa berubah menjadi sebuah distress. Respon pada sebuah distress biasanya merugikan individu.

Kasus tertinggi berada di puskesmas Kartasura dengan jumlah penderita sebanyak 386 penderita. Dalam 1 tahun terakhir kasus tertinggi terdapat di wilayah Makam Haji Kartasura, yaitu sebanyak 117 penderita dengan presentase 30,31%. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit rheumatoid arthritis

di Jawa Tengah yaitu di wilayah kabupaten Sukoharjo masih cukup tinggi. Pada tanggal 9 February 2018, peneliti melakukan wawancara di desa Makam Haji kepada beberapa orang yang menderita Rheumatoid arthritis didapatkan data bahwa masyarakat belum mengetahui secara pasti penyebab dari penyakit yang dialami. Lima dari tujuh orang mengatakan bahwa mereka memiliki riwayat sakit remathoid arthritis disebabkan karena gaya hidup yang salah. Menurut wawancara yang didapatkan, responden mengatakan bahwa jika penyakit remathoid arthritis kambuh responden tidak mengkonsumsi obat secara teratur. Responden beranggapan jika terlalu sering mengkonsumsi obat secara terus menerus bisa mengakibatkan ketergantungan. Berdasarkan dari fenomena yang diada di masyarakat tentang rendahnya kepatuhan responden dalam mengkonsumsi obat, peneliti tertarik untuk menelitian bagaimanakah gambaran respon kepatuhan terhadap program therapi pada penderita Rheumatoid arthritis di komunitas.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Gambaran respon dan kepatuhan terhadap program therapi pada pendderita remathoid arthritis di komunitas”.

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran respon kepatuhan terhadap program therapi pada penderita Rheumatoid arthritis di komunitas.

#### Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden rheumatoid artitis di komunitas.
- b. Untuk mengetahui jenis obat yang dikonsumsi oleh penderita rheumatoid artitis di komunitas.
- c. Untuk mengetahui beberapa tanda – tanda tingkat yang muncul pada penderita rheumatoid artitis di komunitas.
- d. Untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan yang muncul terkait dengan respon penderita rheumatoid artitis di komunitas.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Bagi perawat

Menambah pengetahuan dan referensi mengenai Gambaran respon kepatuhan terhadap program terapi pada penderita Rheumatoid arthritis di komunitas.

##### 2. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam bidang pendidikan ilmu keperawatan untuk mengetahui Gambaran respon dan kepatuhan terhadap program terapi pada penderita remathoid arthritis di komunitas, bagi Isntitusi Rumah Sakit.

Sebagai sumber informasi guna peningkatan mutu Rumah Sakit sehingga pelayanan kesehatan kepada pasien dan keluarga juga lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas rumah sakit.

### 3. Bagi penelitian

Untuk menambah pengalaman dan mengaplikasikan ilmu keperawatan yang telah didapatkan dibangku perkuliahan serta menambah wawasan tentang Gambaran respon dan kepatuhan terhadap program terapi pada penderita Rheumatoid arthritis di komunitas

## E. Keaslian Penelitian

1. Hyulita Sri. 2014. *Pengaruh Kompres Serai Hangat Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Artritis Rheumatoid Pada lanjut Usia Di Kelurahan Tarok Dipo Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Bukit tinggi tahun 2013*. Metode Penelitian Pra-eksperimen dengan desain one group pretest and posttest design. Hasil Penelitian Ada pengaruh pemberian kompres serei hangat terhadap penurunan intensitas nyeri artritis rheumatoid pada lanjut usia dengan rata-rata penurunan intensitas nyeri yang dirasakan setelah dilakukan kompres serei hangat 1,95 dan nilai signifikansi  $0,000 < \alpha 0,05$ .
2. Awaludin Jahid. 2015. *Pengaruh Self Hypnosis Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri pada Penderita Rematik*. Jenis penelitian adalah penelitian Quasi Experiment dengan rancangan One Group Pre-test Post-test. Hasil penelitian ini berdasarkan analisa statistik uji dengan wilcoxon signed rank test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensitas nyeri pada responden sebelum diberikan penyuluhan rerata 3,50 dan sesudah penyuluhan rerata 2,27 dengan nilai  $z (-4,137)$  serta nilai probabilitas ( $p = 0,000$ ). Hasilnya ada pengaruh signifikan self hypnosis terhadap perubahan intensitas nyeri pada

penderita rematik di Blok Manis Desa Kertawinangun Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan.

3. Ashara F, dkk 2017. *Pengaruh Kompres Hangat Aromaterapi Terapi Lavender Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Rematik (Osteoarthritis) Pada Lansia Di Panta Kasih Sayang Ibu Batusangkar Tahun 2016*. Metode Penelitian Pra eksperimen (Pre Exsperimental designs) dengan pendekatan One Group Pretest Posttest. Hasil Penelitian Ada perubahan yang bermakna pada tingkat skala nyeri pasien rematik (osteoarthritis) sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberi kompres hangat aromaterapi lavender dan adanya pengaruh kompres hangat aromaterapi lavender terhadap penurunan skala nyeri pasien rematik (osteoarthritis) pada lansia dengan  $p=0,00$  ( $p < 0,05$ ).